

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian pola asuh

Menurut Wood dan Zoo dalam (Sari, Desi Kurnia, Sri Saparahayuningsih, 2018) pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan/contoh bagi anaknya. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan contoh bagi anaknya (Madyawati, 2018).

Menurut Kohn dalam (Utami, Adristinindya Citra Nur, 2021) pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak.

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh adalah suatu sikap orang tua terhadap anak dalam membimbing dan mengasuh anaknya agar mendapatkan kasih sayang, perhatian dan dukungan untuk dapat tumbuh dan berkembang terutama pada fisik, social dan emosional.

2. Jenis-jenis pola asuh orang tua

Orang tua yang bertindak selaku pemimpin dituntut memiliki keahlian (*technical skill*). Sebagai seorang pemimpin harus memiliki kemampuan dalam hal, yaitu keahlian menarik hati anak, kemampuan membina ikatan yang serasi dengan anak, kemampuan-kemampuan teknis mendidik anak, membagikan contoh yang baik kepada anak, memperbaiki jika anak memiliki kekeliruan dalam mendidik, membimbing, dan melatih anak (Nur, Aini Hanik, 2019).

Tipe-tipe pola asuh orang tua dalam keluarga yaitu:

a. Pola asuh otoriter

Menurut Santrock dalam (Bun, Yuliyanti, Bahran Taib, 2022) pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan orang tua dengan membatasi dan memaksa anak agar menuruti aturan mereka. Jika anak melanggar maka orang tua dengan pengasuhan ini akan memberikan hukuman. Anak harus patuh terhadap aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada dasar mengapa peraturan itu dibuat meskipun terkadang peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal. Ciri anak dengan gaya pengasuhan ini cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut mudah stress, dan suka mengasingkan diri.

Jenis pola asuh otoriter merupakan jenis pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan jenis orang tua ini cenderung selaku pengendali ataupun pengawas (*controller*, yang senantiasa memaksakan kehendak pada anak, tidak terbuka terhadap komentar anak, sangat susah menerima anjuran serta cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, sangat yakin akan dirinya sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak kerap kali memakai pendekatan (*approach*) yang memiliki faktor paksaan serta ancaman. Perkataan yang diucapkan orang tua merupakan hukuman ataupun

peraturan serta tidak bias diubah memonopoli tindak komunikasi serta kerap kali meniadakan umpan balik dari anak. Ikatan antara individu diantara orang tua serta anak cenderung renggang serta berpotensi antagonistic (bertentangan). Pola asuh ini sangat sesuai untuk anak PAUD serta TK dan masih dapat digunakan untuk anak SD dalam kasus-kasus tertentu (Nur, Aini Hanik, 2019).

b. Pola asuh demokratis/autoritatif

Menurut Hurlock dalam (Kartika and Budisetyani, 2018) tipe pola asuh demokratis merupakan tipe orang tua yang memberikan kebebasan kepada anaknya namun disaat yang bersamaan tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka. Aturan-aturan yang terdapat dalam keluarga dengan tipe pola asuh demokratis dibuat dengan melibatkan orang tua dan anak-anak dimana komunikasi diantara keduanya bersifat dua arah dan hangat. Orang tua berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, menjelaskan alasan yang rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perlu, mengharapakan anak untuk mematuhi orang dewasa dan kemandirian, saling menghargai antara anak dan orang tua. Orang tua tidak mengambil posisi mutlak dan tidak juga mendasari pada kebutuhan anak semata.

Jenis pola asuh demokrasi yakni jenis pola asuh yang terbaik dari semua jenis pola asuh karena pola asuh ini memadukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak. Pola asuh ini digunakan untuk anak SD , SMP, SMA dan akademik besar (Nur, Aini Hanik, 2019). Adapun jenis pola asuh yang demokratis yaitu:

- 1) Dalam proses pembelajaran anak senantiasa bertitik tolak dari komentar jika manusia itu merupakan makhluk yang termulia di dunia.
- 2) Orang tua senantiasa berupaya untuk menalaraskan kepentingan serta tujuan individu dengan kepentingan anak.
- 3) Orang tua bahagia menerima anjuran, komentar, serta kritik dari anak.
- 4) Menolerir jika anak membuat kesalahan serta memberikan pembelajaran kepada anak supaya tidak berbuat kesalahan dengan mengurangi energi kreativitas, inisiatif serta prakarsa dari anak.
- 5) Lebih menitikberatkan kerja sama untuk mencapai tujuan.
- 6) Bekerjasama dalam menggapai tujuan.
- 7) Orang tua senantiasa berupaya menjadikan anak lebih sukses darinya.

c. Pola asuh permisif

Menurut Hurlock dalam (Makagings, Meike, Mila Karmila, 2019) pola asuh permisif merupakan pola asuh yang orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anaknya untuk membuat keputusan sendiri sesuai dengan keinginan dan kemauannya, ini mengarah pada sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anak. Orang tua memberikan kebebasan dan tidak dibatasi untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Ciri anak dengan pengasuhan ini yaitu memiliki kemampuan mengendalikan diri kurang, terlalu memaksakan kehendak, kurang dalam pengambilan keputusan.

d. Pola asuh diabaikan

Pola asuh diabaikan merupakan pola asuh dengan orang tua yang tidak memberikan tuntutan apapun kepada anak. Tidak ada standar-standar atau target-target yang harus dicapai anak dalam usia perkembangannya ataupun secara

prestasi sekolah. Semua dibebaskan serta tidak ada pengontrolan. Tidak adanya figure yang jelas dari orang tua membuat anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang diabaikan ini tidak mengerti mana yang salah dan yang benar (Baskoro, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, pola asuh orang tua ada 4 yaitu otoriter, demokratis, permisif dan diabaikan. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang pengasuhan orang tuanya membatasi dan memaksa anak agar menuruti aturan mereka, pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang sangat mendorong anak-anaknya agar mandiri tetapi tetap memberi batasan dan pengendalian atas tindakan anaknya, dan pola permisif adalah pola asuh yang terlalu memanjakan anak serta pola asuh diabaikan merupakan pola asuh dengan orang tua yang tidak memberikan tuntutan apapun kepada anak.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak

(Adawiah, 2017) mengatakan bahwa menurut Hurlock adapun faktor yang berpengaruh pada pola asuh ialah:

1) Tingkat pendidikan orang tua

Pengajaran, pengetahuan serta keahlian orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap anak. Orang tua dengan pengalaman dalam mengasuh anak akan mampu untuk melakukan peran sebagai orang tua. Orang tua dengan pendidikan tinggi mampu membantu mengasuh anaknya, sementara orang tua yang berpendidikan menengah cenderung akan memanjakan anak-anak mereka. Karena dari tingkat pendidikan dapat dilihat bahwa pola asuh yang diberikan berbeda-beda serta sifat dan karakteristik anak yang dihasilkan pun berbeda (Ayun, 2017).

2) Lingkungan

Lingkungan sekitar mampu berpengaruh pada orang tua ketika menerapkan asuhan kepada anaknya. Ketika sebuah keluarga bertempat tinggal di kota besar, orang tua cenderung memiliki kontrol besar kepada anaknya karena kekhawatirannya seperti pergaulan anak. Sedangkan jika sebuah keluarga yang bertempat tinggal dipedesaan mungkin tidak perlu mengkhawatirkan anaknya karena orang pedesaan mungkin tidak perlu mengkhawatirkan anaknya karena orang pedesaan akan berfikir bahwa anak-anaknya dapat hidup sendiri dengan mandiri tanpa perlu pengawasan dari orang tua. Dalam membentuk pola pengasuhan orang tua terhadap anak, faktor lingkungan masyarakat menjadi peran penting yang cukup besar. Norma adat, budaya dan aturan yang berkembang menjadi hal yang mencakup dilingkungan masyarakat ini.

3) Budaya

Orang tua pada umumnya menirukan kebiasaan yang dilangsungkan masyarakat. Kebiasaan dalam mendidik anak akan dianggap berhasil jika sesuai dengan adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat. Orang tua berharap dengan melakukan kebiasaan itu maka anak mampu diterima masyarakat. Karena itu budaya dan kebiasaan pada masyarakat mempengaruhi semua orang tua dalam membesarkan anak-anaknya.

4) Sosial ekonomi

Kondisi social ekonomi dapat mempengaruhi cara orang tua membesarkan anaknya. Keluarga dengan kondisi social ekonomi berbeda mempunyai pemahaman yang berbeda akan bagaimana asuhan yang sesuai dan dapat diperoleh anggota keluarga. Keluarga dengan social ekonomi menengah

keatas akan mendidik anak dengan lebih baik terutama dalam pendidikan anak sedangkan keluarga dengan social ekonomi menengah kebawah akan mendidik anak dengan pengetahuan seadanya dan pendidikan anak akan rendah (Adawiah, 2017).

5) Gaya hidup

Norma yang diterapkan pada kehidupan dapat mempengaruhi lingkungan kemudian berkembang menjadi satu gaya hidup pada kalangan masyarakat. Interaksi hubungan orang tua dan anak akan banyak perbedaan. Oleh karena itu hal ini menjadi pengaruh pada pola asuh orang tua terhadap anak.

4. Pengukuran pola asuh orang tua

Pola asuh diukur dengan kuisioner *Parenting Style and Dimension Questionnaire* (PSDQ) yang dikembangkan oleh Robinson dalam (Blakely, 2014) dengan menggunakan dasar tipologi pola Baumrind dengan tiga tipe pola asuh yaitu: *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*. Gaya pola asuh orang tua dapat diketahui melalui penilaian sebagai berikut:

a. Pola asuh authoritarian (otoriter)

- 1) Menentukan pada control dan kepatuhan
- 2) Berorientasi pada hukuman
- 3) Menutup katup musyawarah
- 4) Jarang memberi pujian
- 5) Orang tua tipe ini mencoba membuat anak menyesuaikan standar perilaku tertentu.

b. Pola asuh *authoritative* (demokratis)

- 1) Menekankan pada individualitas anak, tetapi juga menekankan pada batasan social.
- 2) Mengarahkan perilaku dengan rasional
- 3) Orang tua menyayangi dan menerima tetapi juga menuntut perilaku yang baik dan tegas dalam mempertahankan standar.
- 4) Orang tua memberikan batasan, hukuman yang bijaksana ketika dibutuhkan, dalam konteks kehangatan, dan hubungan yang mendukung.

c. Pola asuh *permissive* (permisif)

- 1) Menekankan pada ekspresi-diri dan regulasi-diri
- 2) Anak bebas mengatur dirinya
- 3) Orang tua berkonsultasi dengan anak tentang keputusan aturan dan jarang menghukum.
- 4) Orang tua hanya memberikan tuntutan yang sedikit dan tidak mengontrol perilaku anak.

B. Perkembangan Anak

1. Pengertian perkembangan anak

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Pertumbuhan terjadi secara simultan dengan perkembangan. Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhi, misalnya perkembangan sistem neuromuskuler, kemampuan bicara, emosi dan

sosialisasi. Kesemua fungsi tersebut berperan penting dalam kehidupan manusia yang utuh (Kemenkes, 2016).

Perkembangan ialah perubahan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih keseluruhan. Perubahan perkembangan pada seorang individu meliputi fisik dan psikis yang berlangsung sepanjang hidup (Woodya, H. cut vina, & Susanti, 2018).

Berdasarkan pengertian diatas, perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi tubuh. Anak mengalami proses perkembangan melalui organ-organ yang dipengaruhi oleh susunan saraf pusat yang berinteraksi. Perkembangan pada anak ditandai dengan meningkatnya kemampuan berbicara, sosialisasi, kemandirian, gerak kasar dan gerak halus.

2. Ciri-ciri dan prinsip-prinsip perkembangan anak

Menurut (Kemenkes RI, 2016) proses tumbuh kembang anak mempunyai beberapa ciri yang saling berkaitan. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

a. Perkembangan menimbulkan perubahan.

Perkembangan terjadi bersamaan dengan pertumbuhan. Setiap pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi. Misalnya perkembangan intelegensia pada seorang anak akan menyertai pertumbuhan otak dan serabut saraf.

b. Pertumbuhan dan perkembangan pada tahap awal menentukan perkembangan selanjutnya.

Setiap anak tidak akan bias melewati satu tahap perkembangan sebelum ia melewati tahapan sebelumnya. Sebagai contoh, seorang anak tidak akan bias

berjalan sebelum ia bias berdiri. Seorang anak tidak akan bias berdiri jika pertumbuhan kaki dan bagian tubuh lain yang terkait dengan fungsi berdiri anak terhambat. Karena itu perkembangan awal ini merupakan masa kritis karena akan menentukan perkembangan selanjutnya.

c. Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda.

Sebagaimana pertumbuhan, perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda-beda, baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan fungsi organ dan perkembangan pada masing-masing anak.

d. Perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan

Pada saat pertumbuhan berlangsung cepat, perkembangan pun demikian, terjadi peningkatan mental, memori, daya nalar, asosiasi dan lain-lain. Anak sehat, bertambah umur, bertambah berat dan tinggi badannya serta bertambah kepandaianya.

e. Perkembangan mempunyai pola yang tepat.

Perkembangan fungsi organ tubuh terjadi menurut dua hukum yang tetap, yaitu:

- 1) Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah kepala, kemudian menuju ke arah kaudal/anggota tubuh (pola sefalokaudal).
- 2) Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah proksimal (gerak kasar) lalu berkembang ke bagian distal seperti jari-jari yang mempunyai kemampuan gerak halus (pola proksimodistal).

f. Perkembangan memiliki tahap yang berurutan.

Tahap perkembangan seorang anak mengikuti pola yang teratur dan berurutan. Tahap-tahap tersebut tidak bias terjadi terbalik, misalnya anak terlebih

dahulu mampu membuat lingkaran sebelum mampu membuat gambar kotak, anak mampu berdiri sebelum berjalan dan sebagainya.

Proses tumbuh kembang anak juga mempunyai prinsip-prinsip yang saling berkaitan. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar.

Kematangan merupakan proses intrinsic yang terjadi dengan sendirinya, sesuai dengan potensi yang ada pada individu. Belajar merupakan perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui belajar, anak memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan dan potensi yang dimiliki anak.

- 2) Pola perkembangan dapat diramalkan.

Terdapat persamaan pola perkembangan bagi semua anak. Dengan demikian perkembangan seorang anak dapat diramalkan. Perkembangan berlangsung dari tahapan umum ke tahapan spesifik, dan terjadi berkesinambungan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak

Pada umumnya anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan normal yang merupakan hasil interaksi banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun faktor-faktor menurut (Kemenkes RI, 2016) antara lain:

- a. Faktor dalam (internal) yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak.

- 1) Ras/etik atau bangsa.

Anak yang dilahirkan dari ras/bangsa Amerika, maka ia tidak memiliki faktor herediter ras/bangsa Indonesia atau sebaliknya.

2) Keluarga

Ada kecenderungan keluarga yang memiliki postur tubuh tinggi, pendek, gemuk atau kurus.

3) Umur

Kecepatan pertumbuhan yang pesat pada masa prenatal, tahun pertama kehidupan dan masa remaja.

4) Jenis kelamin

Fungsi reproduksi pada anak perempuan berkembang lebih cepat daripada laki-laki. Tetapi setelah melewati masa pubertas, pertumbuhan anak laki-laki akan lebih cepat.

5) Genetik

Genetic (heredokonstitusional) adalah bawaan anak yaitu potensi anak yang akan menjadi ciri khasnya. Ada beberapa kelainan genetic yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak seperti kerdil.

b. Faktor luar (eksternal):

1) Faktor Prenatal

a) Gizi

Nutrisi ibu hamil terutama dalam trimester akhir kehamilan akan mempengaruhi pertumbuhan janin.

b) Mekanis

Posisi fetus yang abnormal bias menyebabkan kelainan kongenital seperti *club foot*.

c) Toksin/zat kimia

Beberapa obat-obatan seperti Amlnapterin, Thalldomid dapat menyebabkan kelainan kongenital seperti palatoskisis.

d) Endokrin

Diabetes mellitus dapat menyebabkan makrosomia, kordiomegali, hiperplasia adrenal.

e) Radiasi

Paparan radium dan sinar Rontgen dapat mengakibatkan kelainan pada janin seperti mikrosefali, spina bifida, retardasi mental dan deformitas anggota gerak, kelainan kongenital mata, kelainan jantung.

f) Infeksi

Pada trimester pertama dan kedua oleh TORCH (Toksoplasma, Rubella, Sitomegalo virus, Herpes simpleks) dapat menyebabkan kelainan pada janin: katarak, bisu tuli, mikros efali, retardasi mental dan kelainan jantung kongenital.

g) Kelainan imunologi

Eritobaltosis fetalis timbul atas dasar perbedaan golongan darah antara janin dan ibu sehingga ibu membentuk antibody terhadap sel darah merah janin, kemudian melalui plasenta masuk dalam peredaran darah janin dan akan menyebabkan heolisis yang selanjutnya mengakibatkan

h) Anoksia embrio

Anoksia embrio yang disebabkan oleh gangguan fungsi plasenta menyebabkan pertumbuhan terganggu.

i) Psikologis ibu

Kehamilan yang tidak diinginkan, perlakuan salah/kekerasan mental pada ibu hamil dan lain-lain.

2) Faktor Persalinan

Komplikasi persalinan pada bayi seperti trauma kepala, asfiksia dapat menyebabkan kerusakan jaringan otak.

3) Faktor Pasca Persalinan

a) Gizi

Untuk tumbuh kembang diperlukan zat makanan yang adekuat.

b) Penyakit kronis/kelainan kongenital, Tuberkulosis, anemia, kelainan jantung bawaan mengakibatkan retardasi pertumbuhan jasmani.

c) Lingkungan fisis dan kimia

Lingkungan sering disebut milieu adalah tempat anak tersebut hidup yang berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar anak (provider). Sanitasi lingkungan yang kurang baik, kurangnya sinar matahari, paparan sinar radioaktif, zat kimia tertentu (Pb, Merkuri, rokok, dll) mempunyai dampak yang negative terhadap pertumbuhan anak.

d) Psikologis

Hubungan anak dengan orang sekitarnya. Seorang anak yang tidak dikehendaki oleh orangtuanya atau anak yang selalu merasa tertekan, akan mengalami hambatan didalam pertumbuhan dan perkembangannya.

e) Endokrin

Gangguan hormone, misalnya pada penyakit hipotiroid akan menyebabkan anak mengalami hambatan pertumbuhan.

f) Sosio-ekonomi

Kemiskinan selalu berkaitan dengan kekurangan makanan, kesehatan lingkungan yang jelek dan ketidaktahuan, akan menghambat pertumbuhan anak.

g) Lingkungan pengasuhan

Pada lingkungan pengasuh, interaksi ibu-anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

h) Stimulasi

Perkembangan memerlukan rangsangan/stimulasi khususnya dalam keluarga, misalnya penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak.

i) Obat-obatan

Pemakaian kortikosteroid jangka lama akan menghambat pertumbuhan, demikian halnya dengan pemakaian obat perangsang terhadap susunan saraf yang menyebabkan terhambatnya produksi hormone pertumbuhan.

4. Aspek-aspek perkembangan yang dipantau

(Yusuf, 2017) mengatakan bahwa terdapat beberapa perkembangan pada anak prasekolah, sebagai berikut:

a. Perkembangan sosial

Pada anak usia pra sekolah, perkembangan sosial tampak saat anak aktif dalam bersosialisasi dengan teman dan lingkungan sekitar. Keluarga berpengaruh pada perkembangan sosial, apabila lingkungan keluarga harmonis, perkembangan akan lebih baik. Berikut ciri-ciri perkembangan sosial pada anak:

- 1) Aturan yang dibuat keluarga ataupun dilingkungan bermain akan mulai dipahami oleh anak.
- 2) Anak mengetahui hak dan kepentingan yang dimiliki orang lain.
- 3) Anak mulai dapat bersosialisasi dengan teman-temannya.

b. Perkembangan emosional

Pada perkembangan emosional anak mulai memahami tentang dirinya dan bahwa ia berbeda dengan orang lain. Jika lingkungan atau orang tua tidak menghargai anak maka anak memiliki sikap mengekang, tidak patuh pada orangtua, menentang orang tua dan menjadi pemarah.

c. Perkembangan motorik

1) Motorik kasar

Motorik kasar adalah tindakan yang dilakukan anggota tubuh seluruh atau sebagian. Gerak ini melibatkan otot, oleh karena itu memerlukan tenaga yang lebih besar. Misalnya adalah merangkak, duduk, berdiri dan berjalan tanpa dibantu. Pada usia anak 3-5 tahun motorik kasar pada anak akan mulai berkembang, anak mampu berlari dengan baik, mampu melompat, dan bermain berbagai macam permainan yang diberikan (Rahmat, 2018).

2) Motorik halus

Motorik halus adalah aktivitas yang dilakukan sebagian anggota tubuh khusus. Gerakan ini memerlukan koordinasi yang tepat oleh karena itu biasanya tidak memerlukan tenaga yang besar (Rahmat, 2018). Contoh dari gerak motorik halus adalah mencengkram, memasukkan makanan ke mulut, memindahkan benda menggunakan tangan, dan menulis. Perkembangan anak prasekolah pada motorik

halus adalah anak dapat menggambar, melambaikan tangan, makan dan minum sendiri, dan mencoret-coret diatas kertas.

d. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah komunikasi berbentuk tulisan, lisan, ekspresi wajah maupun gerakan tubuh. Perkembangan bahasa mengalami peningkatan sesuai dengan umur anak. Pada masa prasekolah anak mulai menyebutkan angka, bentuk gambar dan warna, menirukan kata, mengidentifikasi objek dan dapat menyebutkan namanya.

5. Gangguan tumbuh-kembang anak

Menurut (Kemenkes RI, 2016) terdapat beberapa gangguan tumbuh-kembang yang sering ditemukan yaitu:

a. Gangguan bicara dan bahasa.

Kemampuan berbahasa merupakan indicator seluruh perkembangan anak. Karena kemampuan berbahasa sensitive terhadap keterlambatan atau keruakan pada system lainnya, sebab melibatkan kemampuan kognitif, motor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Kurangnya stimulasi akan menyebabkan gangguan bicara dan berbahasa bahkan gangguan ini dapat menetap.

b. Cerebral palsy

Merupakan suatu kelainan gerakan dan postur tubuh yang tidak progresif, yang disebabkan oleh karena suatu kerusakan/gangguan pada sel-sel motoric pada susunan saraf yang sedang tumbuhbelum sesuai pertumbuhannya.

c. Sindrom Down

Anak dengan Sindrom Down adalah individu yang dapat dikenal dari fenotipnya dan mempunyai kecerdasan yang terbatas, yang terjadi akibat adanya jumlah kromosom 21 yang berlebih. Perkembangannya lebih lambat dari anak yang normal. Beberapa faktor seperti kelainan jantung kongenital, hipotonia yang berat, masalah biologis atau lingkungan lainnya dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan motoric dan keterampilan untuk menolong diri sendiri.

d. Perawakan pendek

Short stature atau perawakan pendek merupakan suatu terminology mengenai tinggi badan yang berada dibawah persentil 3 atau -2 SD pada kurva pertumbuhan yang berlaku pada populasi tersebut. Penyebabnya dapat karena variasi normal, gangguan gizi, kelainan kromosom, penyakit sistemik atau karena kelainan endokrin.

e. Gangguan Autisme

Merupakan gangguan perkembangan pervasive pada anak yang gejalanya muncul sebelum anak berumur 3 tahun. Pervasive berarti meliputi seluruh aspek perkembangan sehingga gangguan tersebut sangat luas dan berat, yang mempengaruhi anak secara mendalam. Gangguan perkembangan yang ditemukan pada autisme mencakup bidang interaksi social, komunikasi dan perilaku.

f. Retardasi mental

Merupakan suatu kondisi yang ditandai oleh intelegensi yang rendah ($IQ < 70$) yang menyebabkan ketidakmampuan individu untuk belajar dan beradaptasi terhadap tuntutan masyarakat atas kemampuan yang tidak normal.

g. Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH)

Merupakan gangguan dimana anak mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian yang sering kali disertai dengan hiperaktifitas.

6. Pengukuran perkembangan anak

Alat ukur yang digunakan dalam mengukur perkembangan anak menurut (Kemenkes RI, 2016) salah satunya yaitu Kuisioner Pra Skrining Perkembangan atau KPSP. KPSP merupakan alat untuk memahami apakah perkembangan anak normal atau terdapat penyimpangan. Skrining/pemeriksaan ini dilakukan oleh tenaga kesehatan, guru TK dan petugas PAUD terlatih. Jadwal skrining/pemeriksaan KPSP rutin adalah: setiap 3 bulan paa anak < 24 bulan dan tiap 6 bulan pada anak usia 24-72 bulan (umur 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 48, 54, 60, 66, dan 72 bulan). Prosedur menggunakan lembar KPSP adalah sebagai berikut:

a. Alat/instrument yang digunakan yaitu:

1) Formulir KPSP menurut umur.

Formulir ini berisi 9-10 pertanyaan tentang kemampuan perkembangan yang telah dicapai anak. Sasaran KPSP 0-72 bulan.

2) Alat bantu pemeriksaan berupa: pensil, kertas, bola sebesar bola tenis, kerincingan, kubus berukuran sisi 2,5 cm sebanyak 6 buah, kismis, kacang tanah, potongan biscuit kecil berukuran 0,5-1 cm.

b. Cara menggunakan KPSP:

- 1) Pada waktu pemeriksaan/skrining, anak harus dibawa.
- 2) Tentukan umur anak dengan menanyakan tanggal bulan dan tahun anak lahir.

Bila umur anak lebih 16 hari dibulatkan menjadi 1 bulan. Contoh: bayi umur 3 bulan 16 hari, dibulatkan menjadi 4 bulan bila umur bayi 3 bulan 15 hari, dibulatkan menjadi 3 bulan.
- 3) Setelah menentukan umur anak, pilih KPSP yang sesuai dengan umur anak.
- 4) KPSP terdiri ada 2 macam pertanyaan, yaitu:
 - a) Pertanyaan yang dijawab ibu/pengasuh anak, contoh: “dapatkah bayi makan kue sendiri?”
 - b) Pertanyaan kepada ibu/pengasuh anak atau petugas melaksanakan tugas yang tertulis pada KPSP. Contoh: “Pada posisi bayi anda telentang, tariklah bayi pada pergelangan tangan secara perlahan-lahan ke posisi duduk”
- 5) Jelaskan kepada orang tua agar tidak ragu-ragu atau takut menjawab, oleh karena itu pastikan ibu/pengasuh anak mengerti apa yang di tanyakan kepadanya.
- 6) Tanyakan pertanyaan tersebut secara berurutan, satu persatu. Setiap pertanyaan hanya ada 1 jawaban, Ya atau Tidak. Catat jawaban tersebut pada formulir.
- 7) Ajukan pertanyaan yang berikutnya setelah ibu/pengasuh anak menjawab pertanyaan terlebih dahulu.
- 8) Teliti kembali apakah semua pertanyaan telah dijawab.

c. Interpretasi hasil KPSP:

- 1) Hitunglah berapa jumlah jawaban Ya.
 - a) Jawaban Ya, bila ibu/pengasuh menjawab: anak bias atau pernah atau sering atau kadang-kadang melakukannya.
 - b) Jawaban Tidak, bila ibu/pengasuh menjawab: anak belum pernah melakukan atau tidak pernah atau ibu/pengasuh anak tidak tahu.
- 2) Jumlah jawaban Ya = 9 atau 10, perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (S).
- 3) Jumlah jawaban Ya = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M)
- 4) Jumlah jawaban Ya = 6 atau kurang, kemungkinan ada penyimpangan (P)
- 5) Untuk jawaban Tidak, perlu dirinci jumlah jawaban Tidak menurut jenis keterlambatan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian)

d. Intervensi:

- 1) Bila perkembangan anak sesuai umur (S), lakukan tindakan berikutnya:
 - a) Beri pujian kepada ibu karena telah mengasuh anaknya dengan baik.
 - b) Teruskan pola asuh anak sesuai dengan tahap perkembangan anak.
 - c) Beri stimulasi perkembangan anak setiap saat, sesering mungkin, sesuai dengan umur dan kesiapan anak.
 - d) Ikutkan anak pada kegiatan penimbangan dan pelayanan kesehatan diposyandu secara teratur sebulan 1 kali dan setiap kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB). Jika anak sudah memasuki usia prasekolah (36-72 bulan), anak dapat diikutkan pada kegiatan di Pusat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak.

- e) Lakukan pemeriksaan/skrining rutin menggunakan KPSP setiap 3 bulan pada anak berumur kurang dari 24 bulan dan setiap 6 bulan pada anak umur 24 sampai 72 bulan.
- 2) Bila perkembangan anak meragukan (M), lakukan tindakan berikut:
- a) Berikan petunjuk pada ibu agar melakukan stimulasi perkembangan pada anak lebih sering lagi, setiap saat dan sesering mungkin.
 - b) Ajarkan ibu cara melakukan intervensi stimulasi perkembangan pada anak untuk mengatasi penyimpangan/mengejar ketertinggalannya.
 - c) Lakukan pemeriksaan kesehatan untuk mencari kemungkinan adanya penyakit yang menyebabkan penyimpangan perkembangannya dan lakukan pengobatan.
 - d) Lakukan penilaian ulang KPSP 2 minggu kemudian dengan menggunakan daftar KPSP yang sesuai dengan umur anak.
 - e) Jika hasil KPSP ulangi jawaban Ya tetap 7 atau 8 maka kemungkinan ada penyimpangan (P).
- 3) Bila tahapan perkembangan terjadi penyimpangan (P), lakukan tindakan berikut: Merujuk ke rumah sakit dengan menuliskan jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan (gerak kasar, gerak halus, bicara & bahasa, sosialisasi dan kemandirian).

C. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Perkembangan Anak

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Herminaju, 2019) mengenai “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK RA Cut Nyak Dien”. Dilihat dari hasil analisis melalui uji statistik *spearman rank* didapatkan adanya hubungan antar pola asuh orang tua

dengan perkembangan anak prasekolah karena $p\text{-value}$ yang diperoleh $0,000 < \alpha$ (0,05). Hal ini berarti adanya Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK RA Cut Nyak Dien Tahun 2019.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Hidayati, 2022) tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah”. Diketahui dari hasil analisa melalui *uji spearman* didapatkan tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah di TK Mutiara, Desa Kenteng, Kecamatan Bandungan karena $p\text{-value}$ yang diperoleh nilai pola asuh dan BB/U ($p=0$; $r=0$), pola asuh dan TB/U ($p=0,273$; $r=0,251$), pola asuh dan BB/TB ($p=0,333$; $r=0,222$), pola asuh dan IMT/U ($p=0,830$; $r=0,051$). Hal ini berarti tidak terdapatnya hubungan antara pola asuh orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah.

Pengasuhan dalam keluarga sangatlah penting untuk perkembangan anak di masa mendatang. Pengasuhan ini termasuk pengasuhan di aspek psikososial yang mengarah kepada perkembangan yang positif. Indikator-indikator yang mempengaruhi perkembangan yang positiflah yang dibutuhkan untuk menilai seberapa jauh pengasuhan yang diberikan oleh keluarga atau bagaimana penerapan nilai-nilai budaya dalam keluarga tersebut. Pengasuhan dalam keluarga merupakan serangkaian tindakan atau aktifitas yang diperankan oleh pengasuh dalam keluarga di lingkungannya, atau kondisi lingkungan yang diatur oleh pengasuh agar anak mampu untuk beradaptasi sehingga apa yang menjadi tujuan dari pengasuhan tersebut dapat tercapai (Kariger, 2016).

Dapat dijelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dimana kuat kaitannya dengan tingkat perkembangan anak, jika sikap orang tua dalam memberikan pola asuh tidak baik maka berpengaruh juga dengan perkembangan anak itu sendiri. Dampaknya seperti pada anak prasekolah biasanya anak mengalami keterlambatan berbicara, keterlambatan pada motorik halus dan motorik kasar, bersosialisasi dan kemandirian anak itu sendiri.